

ANALISA KISAH IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA

Muhammad Amin Sahab
Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: Muhaminsahab@gmail.com

ABSTRACT

The Qur'an was revealed to the prophet Muhammad which is the greatest miracle and will not run out of time. The relevance of human life in the past or in the future is contained therein. Various kinds of art for understanding are presented in hermeneutics including understanding the substance of the Qur'an which can broaden one's horizons. There are many benefits in hermeneutics, but harm can also be obtained if there is an element of pragmatism. Therefore, this article seeks to analyze the story of Abraham in the Koran from a hermeneutical perspective. This article shows that the series of events experienced by Ibrahim are relevant to one another, if one looks at it at a glance that Abraham's struggle to awaken his people by being burned alive and sent to slaughter Ismail, then these events provide an opportunity for our mindset that the series this event was a test for Abraham in preaching patiently, sincerely, obediently, submissively and submissively to what Allah wills, immediately Allah's help immediately came and because of that Ibrahim received a high degree.

Keywords: Hermeneutics, Abraham, Al-Qur'an.

ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad yang merupakan mu'jizat terbesar serta tidak akan habis oleh waktu. Relevansi kehidupan umat manusia di masa lalu ataupun mendatang, terkandung di dalamnya. Berbagai macam seni untuk memahami disuguhkan dalam hermeneutika termasuk memahami substansi dari al-Qur'an yang mana dapat memperluas wawasan. Adapun banyak manfaat dalam berhermeneutika, akan tetapi mudharat pun juga dapat diperoleh jika terdapat unsur pragmatisme. Oleh karena itu, artikel ini berupaya untuk menganalisis kisah Ibrahim dalam al-Qur'an

perspektif hermeneutika. Artikel ini menunjukkan bahwa dalam rangkaian peristiwa yang di alami oleh Ibrahim relevan antara satu dengan yang lain, jika dilihat sepintas bahwa perjuangan Ibrahim untuk menyadarkan umatnya dengan dibakar hidup-hidup serta di utus untuk menyembelih ismail, maka peristiwa tersebut memberi peluang pola pikir kita bahwa rangkaian peristiwa tersebut adalah sebuah ujian Ibrahim dalam berdakwah dengan sabar, ikhlas, taat, patuh serta tunduk kepada apa yang dikehendaki oleh Allah, seketika pertolongan Allah langsung datang dan oleh sebab itu Ibrahim memperoleh derajat yang tinggi.

Kata kunci: Hermeneutika, Ibrahim, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Semua kisah sejarah yang sarat makna dan mengandung ajaran berharga sengaja dipilih Tuhan untuk diabadikan dalam al-Qur'an. Urgensi hikmah atau misteri di balik kisah-kisah tersebut merupakan penekanan Tuhan dan dapat dilihat di awal atau akhir setiap kisah. Kisah-kisah al-Qur'an didominasi oleh kisah para Nabi dan Rasul. Selain kisah manusia biasa, ia memiliki sejarah yang luar biasa baik dalam kesalehan maupun kejahatan. Seperti kisah Maryam, Ali Imran, Luqman atau Fir'aun, Thamud, Haman, Qarun dan lain-lain. Semua mengandung ibrah yang mendalam untuk menjadi cermin bagi generasi selanjutnya. Salah satu cara untuk memahami dan menemukan misteri di balik setiap cerita adalah melalui pendekatan hermeneutik. Secara bahasa, hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuei* yang berarti "penafsiran", kata benda *hermeneia* yang berarti "penafsiran" dan *hermeneutes* yang berarti penafsir.¹ Richar E. Palmer kemudian mendefinisikan hermeneutika sebagai "proses mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman" (*the process of bringing of understanding*) yang melibatkan tiga hal, yaitu: *to say* (katakan), *to explain* (jelaskan) dan *to translate* (terjemahkan).²

¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 23-24.

² Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, (Northwestern University Press, 1969), 13.

Memahami sebuah cerita dengan pendekatan hermeneutik dapat membuat pembaca merasakan apa yang dirasakan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, bahkan pembaca dapat membenamkan diri dalam cerita tersebut seolah-olah sedang mengalami sendiri cerita tersebut. Saat kita menyelami kisah para nabi, kita bisa merasakan bagaimana rasanya memahami setiap peristiwa dan belajar dari kisah tersebut. Ada beberapa tokoh yang memiliki peran dan pengaruh penting dalam perkembangan hermeneutika. Menurut catatan Palmer, Sumaryono dan Schmidt, angka-angka tersebut antara lain: Friedrich Ernest Daniel Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), Hans Georg Gadamer (1900-2002), Jürgen Habermas (1929-2009), Paul Ricoeur (1913-2005) dan Jacques Martin Heidegger (1889-1976).³

PARA TOKOH HEREMENEUTIKA DAN PEMIKIRANNYA

1. Hermeneutika Schleiermacher

Menurut Schleiermacher, hermeneutika adalah seni memahami teks. Menurutnya, setiap teks memiliki dua sisi, yaitu sisi luar dan sisi dalam. Aspek eksternal mengacu pada makna gramatikal teks. Halaman dalam mengacu pada makna psikologis penulis. Di sinilah hermeneutika sebagai seni pemahaman mulai berperan. Dalam interpretasi psikologis, penafsir menempatkan dirinya di dunia batin penulis sampai pada titik di mana dia memahami dan berkata: "Oh, dia pantas mendapatkannya, karena jika saya berada dalam situasi ini, saya pasti akan mengatakan atau melakukan hal yang sama." Jadi untuk memahami maksud penulis, mari kita ambil pengalaman kita sendiri.⁴

Mengenai kisah Ibrahim bagaimana hermeneutika Schleiermacher ditemukan dalam kasus Ibrahim yang dikenal berani menentang penyembahan berhala, dibawa ke pengadilan. Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan ini pada dewa-dewa kami, wahai Ibrahim?" Dia menjawab: "Sebenarnya, itu patung terbesar yang melakukan itu, coba

³ Dadang Darmawan, "Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama", *Holistic al-Hadis Jurnal Studi Hadis, Keindonesiaan dan Integrasi Keilmuan*, Vol. 02, No. 2 (Januari-Juni 2016), 3-5.

⁴ Dadang Darmawan, "Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama", 6-7.

tanyakan apakah dia bisa bicara." Mereka mulai bangun, lalu dengan kepala tertunduk mereka berkata: "Mereka benar-benar menyadari bahwa idola benar-benar tidak bisa bicara." dia berkata: "Lalu mengapa kamu menyembah selain Allah?" Firman Allah:

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِإِلَهِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (٦٢) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ
(٦٣) فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (٦٤) ثُمَّ نُكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (٦٥)

Artinya: "Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka Tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang Menganiaya (diri sendiri)", Kemudian kepala mereka Jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." Ibrahim berkata: Maka Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami?⁵ (QS. Al-Anbiya':62 - 65)

2. Hermeneutika Diltthey

Hermeneutika Diltthey didasarkan pada tiga kata kunci, yaitu (1) pengalaman, (2) ekspresi, dan (3) pemahaman. Pengalaman merupakan akumulasi dari pengalaman hidup yang dialami dan membentuk identitas seseorang. Pengalaman adalah utas masa lalu dan masa kini seseorang. "Dengan pengalaman masa lalu saya, saya memahami kejadian hari ini, dengan pengalaman hari ini saya melihat masa lalu saya." Pengalaman seseorang mengungkapkan dirinya secara eksternal sebagai kata-kata, tindakan atau tindakan, yang oleh Diltthey disebut ekspresi, atau kata-kata,

⁵ Kementerian Agama RI, *A -M a, 322*.

tindakan yang merupakan karya orang tersebut. Ketika kita mengerti, itu disebut pemahaman.⁶

Teori hermeneutika Dilthey membagi proses pemahaman suatu fenomena atau karya manusia menjadi tiga fase. Pertama, kajian tentang pengalaman hidup (experience) pembentuk identitas seseorang. Kedua, hasil penelitian digunakan untuk melihat fenomena atau seseorang. Yang ketiga mencoba memahami mengapa seseorang mengatakan sesuatu, melakukan sesuatu, atau mengapa teks itu ada atau mengapa karya itu dibuat.⁷

Ketika Ibrahim membujuk ayah kandungnya agar meninggalkan penyembahan berhala dan pergi bersamanya mengikuti Tuhan, tetapi sang ayah sudah bosan dengan permohonan Ibrahim malam itu. Kemudian Ibrahim ingin meninggalkannya untuk waktu yang lama. Meski demikian, Ibrahim tetap sempat berdoa memohon ampunan sebagai janji kepada ayahnya dan anak yang berbakti kepada orang tua. Firman Allah:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (٤١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (٤٢) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (٤٤) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونُ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (٤٥) قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ الْهِتَىٰ يَٰإِبْرَاهِيمُ ؕ لَنْ لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (٤٦) قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرَ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (٤٧) وَاعْتَزِّلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (٤٨)

Artinya: "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al- kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? "Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan

⁶ Dadang Darmawan, "Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama", 9.

⁷ Dadang Darmawan, "Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama", 10.

kepadamu jalan yang lurus. “Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. “Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”. Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah- mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku".⁸(QS. Maryam 41-48)

Namun, sebuah peringatan datang dari Allah, yang menyadarkan Nabi Ibrahim agar tidak lagi meminta ampun kepada ayahnya karena ayahnya adalah orang yang menolak dan memusuhi ibadah kepada Allah.

3. Hermeneutika Gadamer

Menurut Gadamer, hermeneutika bukanlah metode pemahaman karena tidak ada cara pemahaman yang baku. Kita hidup di dunia yang penuh makna. Sejak bangun, kita telah menjumpai berbagai fenomena yang perlu kita pahami. Pemahaman telah menjadi fitrah dan insting manusia. Pemahaman adalah bagian dari keberadaan manusia itu sendiri. Kemampuan untuk memahaminya membuat orang bisa bertahan hidup di dunia ini juga. Pemahaman adalah bagian dari identitas seseorang. Jadi, bagi Gadamer, hermeneutika lebih bersifat ontologis daripada metodologis.

Gagasan membawa hermeneutika dari ranah epistemologi ke ranah ontologi merupakan konsekuensi mendasar, bahwa kebenaran pemahaman tidak ditentukan oleh bagaimana seseorang memahami atau apa hasil dari pemahamannya, melainkan dengan menyikapinya. dia mendapatkan ini dari pemahaman. Setiap pemahaman memiliki konsekuensi bagi orang yang memahaminya. Ketika orang melakukan kesalahan, kemungkinan besar mereka akan menghadapi konsekuensi yang sangat berbahaya.⁹

Hal ini terlihat sangat jelas pada orang-orang kafir yang memegang pendapat mereka sendiri dan tidak mengakui satu sama lain meskipun

⁸ Kementerian Agama RI, *A -M a*, 305.

⁹ Dadang Darmawan, “Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama”, 12.

mereka menolak untuk mengakui Allah. Meskipun orang-orang ini mengakui kebenaran ajaran Ibrahim di dalam hati mereka, mereka memiliki sikap dengki dan tidak mau menanggung rasa malu. Ibrahim menjelaskan bahwa dia hanya percaya pada Tuhan, dia juga tawakkal pada kehendak Tuhan. Maka Allah memilih Ibrahim dari antara manusia untuk menjadi manusia pilihan Allah, firman-Nya:

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (١٣٠) إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (١٣١) وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَى إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢)

Artinya: Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".¹⁰(QS. Al-baqarah 130-132)

4. Hermeneutika Habermas

Menurut Habermas, hermeneutika adalah proses pemahaman melalui dialektika. Baginya, kebenaran diperoleh melalui proses komunikasi yang aktif, bukan satu arah. Habermas membuka pintu lebar untuk menemukan kebenaran melalui tanya jawab, karena kebenaran lebih mudah terungkap melalui tanya jawab. Salah satu gagasan Habermas yang terkenal adalah empat konsep tindakan/komunikasi, yaitu tindakan intensional (teologis), tindakan normatif (mengikuti suatu sistem), tindakan dharmatugis (pura-pura), tindakan komunikatif (tindakan menuju konsensus). Menurut Habermas, kegiatan komunikasi/komunikatif merupakan kegiatan yang paling ideal untuk membentuk masyarakat yang bebas, mandiri, bebas menentukan tujuan hidupnya sendiri. Masyarakat harus melakukan komunikasi (aktivitas komunikatif) baik verbal maupun

¹⁰ Kementerian Agama RI, *A -M a, 2, 1*

nonverbal untuk mencapai apa yang disebut kesadaran kolektif, yaitu melalui kesepakatan atau pembangunan konsensus. Di sinilah kemudian harus ada ruang publik yang bebas di mana semua pihak dapat berkomunikasi dengan baik untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi, sehingga dengan demikian masyarakat memiliki kesadaran yang tepat dan monopoli pola komunikasi oleh yang kuat dan berkuasa. dihindari.¹¹ .

Menarik mencermati dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail ketika Ismail memasuki usia baligh. Allah ingin menguji kesetiaan Ibrahim pada perintah-Nya dengan mimpi membunuh anaknya Ismail. Iman Ibrahim yang telah berhasil bertahan dari percobaan-percobaan sebelumnya, tidak berubah sama sekali setelah menerima perintah ini. Ibrahim membawa putranya untuk memenuhi perintah Allah, dia tidak mengeluh dan tidak meminta pertolongan Allah dari perintah ini, tetapi dia memenuhi seperti yang Allah perintahkan. Ketika Ibrahim membaringkan putranya untuk memenuhi perintah Allah. Pertama dia meminta jawaban dan persetujuan anak laki-laki itu. Ibrahim berkata: "Wahai anakku, aku benar-benar bermimpi bahwa aku menyembelihmu, jadi beri tahu aku pendapatmu!" Putranya menjawab: Wahai ayahku, lakukan apa yang diperintahkan, dengan izin Tuhan, kamu akan menemukan aku di antara orang sabar." Kesabaran Ismail diungkapkan dalam ayat berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِي فِي الْمَنَامِ إِنِّي أَدْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَآبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّ لِلْجَبِينِ (١٠٣)

Artinya: " Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya) diatas gundukan

¹¹ Dadang Darmawan, "Kajian Hermenutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama", 16.

(untuk melaksanakan Perintah Allah) , (nyatalah kesabaran keduanya).¹²(QS As-saffat 102-103)

5. Hermeneutika Recoeur

Pendekatan hermeneutika Recoeur lebih menekankan pada makna objektif teks, ia tidak lagi begitu tertarik untuk mengungkap maksud pengarang atau keadaan asal-usul teks. Itulah sebabnya tugas hermeneutika hanya ada dua, yaitu menemukan “dinamika” yang terkandung dalam teks dan menemukan “kekuatan” teks sehingga kekuatan itu muncul. Pada dasarnya, Recoeur mengklaim bahwa teks adalah sesuatu yang universal, tidak dibatasi oleh waktu dan obyek tertentu. Pemahaman saya terhadap teks sebelumnya mungkin berbeda dengan pemahaman saya saat ini, atau pemahaman saya terhadap teks di satu titik mungkin berbeda dengan pemahaman saya terhadap teks di titik lain, sehingga teks tersebut mungkin memiliki banyak makna. Hermeneutika bertujuan untuk mempersempit kemungkinan keragaman ini dengan mengungkapkan makna teks yang sebenarnya. Ini memungkinkan teks untuk menemukan konsep baru yang signifikan dalam ruang dan waktu. Teks yang disampaikan di masa lampau namun sangat dinamis tidak kehilangan eksistensinya dan selalu menemukan realisasinya dengan realitas zaman.¹³

Terkait hermeneutika Recoeur, seiring tumbuh kembangnya Ibrahim merasa kehilangan sosok yang sebelumnya mengasuh dan melindunginya, apalagi ketika ia menemukan banyak penyembah berhala, namun Ibrahim menolak anggapan bahwa berhala adalah tuhan, sehingga Tujuan Ibrahim mencari Tuhan yang hakiki Ada beberapa ayat yang menjelaskan sebagian kisah pencarian Ibrahim akan Tuhannya. Firman Allah:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا يَهْتَأَلُ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ (٧٦) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ أَهْ يَهْدِينِي رَبِّي لَا أَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّيَ هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمُ لِي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (٧٨)

¹² Kementerian Agama RI, *A -M a*, 446.

¹³ Dadang Darmawan, “Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama”, 18-19.

Artinya: "Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."¹⁴(QS. Al-an'am 76-78)

Inilah kekuatan logika yang Allah berikan atau berikan kepada Nabi Ibrahim untuk menolak agama ibadah surgawi yang diyakini umatnya. Ibrahim juga mengerti bahwa yang menguasai bulan, bintang, matahari, siang dan malam dan yang menciptakan semua makhluk di bumi adalah Tuhan yang sebenarnya. Pada dasarnya, jika kita rekontekstualisasikan sebagaimana diuraikan dalam hermeneutika Ricoeur, maka ayat ini selalu relevan dimanapun dan kapanpun diterapkan. Ayat ini memiliki dinamika tekstual yang kuat yang melampaui ruang dan waktu. Setiap kata seakan memiliki kekuatan yang luar biasa dan mampu menyentuh setiap jiwa yang membacanya.

6. Hermeneutika Derrida

Derrida dikenal dengan gagasan dekonstruktifnya. Dekonstruksi merupakan perpaduan antara proses deskripsi atau deskripsi dan transformasi atau perubahan. Dekonstruksi pada hakekatnya adalah cara berpikir yang menggantikan yang dicoba dan diuji. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah interpretasi mapan dari teka-teki berdasarkan apa yang tertulis dalam teks. Kesenjangan kontradiksi dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat kecil, sufiks atau dalam istilah teks atau peristiwa yang sebenarnya. Derrida percaya bahwa setiap teks memiliki potensi untuk mendekonstruksi dirinya sendiri, sehingga teks selalu dapat dibaca dan dipahami dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, tidak ada interpretasi otoritatif. Itu sebabnya klaim yang benar tertunda secara berbeda, yang diketahui hanyalah jejak kebenaran dan setiap teks berpotensi untuk terus ditafsirkan dalam konteks dengan iterasi yang berbeda. Oleh karena itu,

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Ma'ad*, 128.

pemahaman hadis yang mapan melalui hermeneutika Derrida dapat dikritisi dengan menghadirkan argumentasi yang kuat dan beralasan.¹⁵

Apa yang dikatakan Derrida tentang kritik tekstual dan teori dekonstruksinya mengingatkan kita pada episode setelah Namrudz dan para pengikutnya, menyadari bahwa Tuhan menyelamatkan Ibrahim dalam tungku pembakaran, merasa terhina dan takut bahwa Ibrahim akan lebih dipercaya daripada kerajaannya. Kemudian Namrudz mencoba memenangkan hati Ibrahim dengan mengajukan pertanyaan sebagai tantangan: Kami tahu bahwa Anda masih hidup di dekat perapian, tetapi Anda tidak mempersembahkan ibadah Anda kepada kami, jadi kami tidak mempercayai Anda," kata Ibrahim: "Tuhanku menghidupkan dan mematikan siapa yang Dia kehendaki, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi." Pada saat Namrudz memanggil dua budak dan Namrudz membunuh salah satu budak dan membiarkan yang lain hidup, Namrudz menjadi semakin sombong: "Saya juga memiliki kekuatan di bumi melawan orang-orang ini karena saya seorang raja, dan saya juga seorang dewa yang dapat hidup dan mati, jadi saya bertaruh semua budak saya bahwa Anda tidak dapat menunjukkan kepada saya bukti tentang dewa Anda." Ibrahim berkata: "Bahkan jika kamu memberiku seluruh bumi, ketahuilah bahwa semua yang ada di bumi dan semua yang ada di surga adalah milik Tuhan, maka lihatlah matahari yang terbit, sesungguhnya Tuhanlah yang membuat matahari terbit di timur, padahal di dalam dirimu ada kekuatan. tentang matahari dan kemudian matahari akan terbit di barat", Namrudz terkejut sesaat dan terdiam di hadapan Ibrahim. Hal ini dijelaskan dengan firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُبَيِّتُ قَالَ أَنَا أُخِي وَأُمِّيْتُ ۖ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang[163] yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata:

¹⁵ Dadang Darmawan, "Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama", 21.

"Saya dapat menghidupkan dan mematikan".[164]Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.¹⁶(QS. Al-baqarah: 258)

Kemudian banyak orang meninggalkan Namrudz dan mengundurkan diri hingga orang-orang itu mendirikan kekuasaannya sendiri.

7. Hermeneutika Heidegger

Hermeneutika Heidegger dikenal dengan konsep fenomenologisnya. Meskipun ia bukan pemrakarsa, namun kajiannya terhadap gagasan hermeneutik banyak dipengaruhi oleh gagasan fenomenologis. Menurutnya, sebuah teks atau fenomena tidak hanya dilihat dari yang kasat mata, tetapi ada bagian-bagian yang tidak kasat mata yang dapat menjadi intisari dari materi tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami suatu teks atau fenomena, seseorang harus dapat melihat bagian-bagian tersembunyi dari teks atau fenomena tersebut.¹⁷ Dalam kisah Ibrahim, peristiwa yang dialaminya saling terkait. Ketika kita melihat secara sepintas bahwa Ibrahim berusaha membangunkan kesadaran kaumnya dengan cara membakarnya hidup-hidup dan mengutus Ismail untuk disembelih, maka peristiwa ini memberikan kesempatan kepada akal kita untuk menyadari bahwa rangkaian peristiwa ini merupakan upaya Ibrahim untuk berdakwah dengan sabar dan dengan tulus, patuh, tunduk pada apa yang dikehendaki Allah. Maka Ibrahim mendapat gelar yang tinggi serta dengan tiba-tiba pertolongan Tuhan segera datang.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّ لِلْجَبِينِ (١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ
الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ
(١٠٦) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

Artinya: "Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

¹⁶ Kementerian Agama RI, *A -M a, jil*

¹⁷ Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, 127-139.

Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."¹⁸(QS. Assoffat: 103-107)

Hal serupa sering terjadi dalam hidup kita bukan, bahwa kita seringkali terlalu sibuk dalam hidup ini untuk menerka-nerka makna peristiwa dari apa yang terlihat oleh mata. Ada rencana rahasia Tuhan. Saat kita menjalani hidup ini, kita menghadapi fenomena baik, buruk, lucu atau bahkan tidak seringkali fenomena ini mempengaruhi pikiran dan hidup kita. Jika kami pikir ada sesuatu di balik itu konservasi setiap fenomena maka harus tetap menjaga harapan dan kewaspadaan. Ketika bertemu kebaikan dan kesenangan, Jangan terlalu bangga karena kamu bisa jadi itu harapan yang buruk. Pokoknya jika menghadapi kelelahan dan rasa sakit, Maka berbanggalah, teruslah berharap karena mungkin ada sesuatu di balik rasa sakit itu dan ratusan langkah akan datang nanti membawa kita ke impian kita.

PENUTUP

Kisah ini mengandung ibrah berharga bagi semua orang yang yang mana kisah tersebut itu benar dan instruktif. Penulis mencoba menggunakan hermeneutika sebagai metode dalam mempelajari sejarah. Dengan begitu kita bisa melihat bagaimana perasaan orang dalam memahami dan menanggapi masalah beserta konsekuensinya. Artikel ini menunjukkan bahwa dalam rangkaian peristiwa yang di alami oleh Ibrahim relevan antara satu dengan yang lain, jika dilihat sepintas bahwa perjuangan Ibrahim untuk menyadarkan umatnya dengan dibakar hidup-hidup serta di utus untuk menyembelih ismail, maka peristiwa tersebut memberi peluang pola pikir kita bahwa rangkaian peristiwa tersebut adalah sebuah ujian Ibrahim dalam berdakwah dengan sabar, ikhlas, taat, patuh serta tunduk kepada apa yang dikehendaki oleh Allah, seketika pertolongan Allah langsung datang dan oleh sebab itu Ibrahim memperoleh derajat yang tinggi. Setelah membaca kisah dengan metode hermeneutika diharapkan semua orang menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi suatu masalah.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *A -M a*, 446.

DAFTAR PUSTAKA

Dadang Darmawan, "Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama", *Holistic al-Hadis Jurnal Studi Hadis, Keindonesiaan dan Integrasi Keilmuan*, Vol. 02, No. 2 Januari-Juni 2016.

E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Kementerian Agama RI, *Al-Majid* (Al-Qur'an Terjemah, dan Tajwid Warna), Jakarta: S.F. Al-Fatih, 2014.

Muhammad bin 'Īsā at-Tirmidzī. *al-Jāmi' al-Kabīr*, nomor 3371, *Bāb Mā Jā'a fī Fadhl ad-Du'ā'*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.

Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*,. Damaskus: al-Ahaly, 1990.

Muhammad, 'Alī as-Syawkānī. *Fath al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007 M/1428 H.

Mūsā Ibrāhīm al-Ibrāhīm, *Buhūts Manhajyyat fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* Ammān: Dār 'Amār li al-Nasyr wa al-Tawzī, 1996.

Muslim bin al-Hajjāj. *Shahīh Muslim*, nomor 1763, *Bāb al-Imdād bi al-Malāikah fī Ghazwah Badr wa Ibahāt al-Ghanā'im*, Riyādh: Dār as-Salām, 2000 M/1421 H.

Najātī, Muhammad. 'Utsmān *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi Saw.*, diterjemahkan oleh Hedi Fajar dari judul *al-Hadīts an-Nabawī wa 'Ilm an-Nafs*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.

Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press, 1969.

Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Northwestern University Press, 1969.